

STUDI KORELASI DEMENSIA DENGAN TINGKAT KETERGANTUNGAN LANSIA DALAM PEMENUHAN ACTIVITIES OF DAILY LIVING

Ninik Murtiyani¹⁾, Reny Haryani²⁾

* Akademi Keperawatan Dian Husada Mojokerto, Email : ninik.akbar@yahoo.co.id

** STIKES Dian Husada Mojokerto, Email : reny.haryani2016@gmail.com

ABSTRAK

Demensia adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kerusakan fungsi kognitif global yang biasanya bersifat progresif dan akan mempengaruhi aktivitas social dan okupasi yang normal juga Activities of Daily Living (ADL). Salah satu usia yang rentan mengalami demensia adalah lansia. Penurunan fungsi yang terjadi pada lansia ini, dapat mengakibatkan masalah antara lain memori panjang dan proses informasi, dalam memori panjang lansia akan kesulitan dalam mengungkapkan kembali cerita atau kejadian yang tidak begitu menarik perhatiannya dan informasi baru atau informasi tentang orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah hubungan antara demensia dengan ketergantungan dalam pemenuhan Activities of Daily Living (ADL).

Desain penelitian ini menggunakan Non-Experimental dengan pendekatan cross Sectional. Populasi dalam penelitian adalah semua lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan sebanyak 107 lansia, dengan sampel sebanyak 34 lansia menggunakan metode Simple Random Sampling. Variabel penelitian ini adalah lansia yang mengalami demensia yang diukur menggunakan lembar observasi MMSE dan ketergantungan dalam pemenuhan Activities of Daily Living yang diukur menggunakan Indeks Barthel yang dimodifikasi di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan. Analisa data dengan menggunakan Uji korelasi Spearman dengan $\alpha = 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan demensia pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan sebagian besar mengalami demensia sedang. Tingkat ketergantungan lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan sebagian besar adalah ketergantungan moderat. Terdapat hubungan demensia dengan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan activities of daily living (ADL) pada Lansia ($\rho = 0,022 < \alpha = 0,05$).

Sebaiknya peran perawat panti perlu meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada lansia sehingga bisa mencegah terjadinya demensia sehingga Activities of Daily Living lansia terjamin dan bisa memenuhi Activities of Daily Living tanpa harus bergantung dengan orang lain.

Kata Kunci : Demensia, Ketergantungan dalam pemenuhan Activities of Daily Living (ADL), Lansia

PENDAHULUAN

Pada hakekatnya menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tiga tahap kehidupannya yaitu masa anak, masa dewasa, dan masa tua (Nugroho, 2008). Tiga tahap ini berbeda baik secara biologis maupun psikis. Perubahan fisik ditandai dengan kulit yang mengendor, rambut memutih, penurunan pendengaran, penglihatan memburuk, gerakan lambat, kelainan berbagai fungsi organ vital, sensitivitas emosional meningkat dan kurang gairah. Perubahan-perubahan tersebut pada umumnya mengarah pada kemunduran kesehatan fisik dan psikis yang akhirnya akan berpengaruh juga pada aktivitas sosial mereka, sehingga secara umum akan berpengaruh terhadap kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Demensia adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan kerusakan fungsi kognitif global yang biasanya bersifat progresif dan akan mempengaruhi aktivitas sosial dan okupasi yang normal juga *Activities of Daily Living* (ADL) (Stanley, 2006). Lansia di Panti sering lupa jika ditanya tentang dimana lansia itu tinggal sekarang, usia, hari apa sekarang dan dalam segi menulis, makan dan minum, ini membuat lansia memerlukan bantuan kepada perawat panti untuk mengingatkan makan, mandi dan jadwal minum obat kalau ada yang sakit. Penurunan ini mengakibatkan masalah antara lain memori panjang dan proses informasi, dalam memori panjang lansia akan kesulitan dalam mengungkapkan kembali cerita atau kejadian yang tidak begitu menarik perhatiannya dan informasi baru atau informasi tentang orang.

Berdasarkan data dari WHO (2012) diketahui bahwa 35,6 juta jiwa di dunia menderita demensia dan pada tahun 2050 mendatang, diperkirakan presentasi dari orang-orang berusia 60 tahun ke atas akan mencapai 22% jumlah populasi dunia. Pada tahun 2005 penderita demensia di kawasan Asia Pasifik berjumlah 13,7 juta orang dan menjelang tahun 2050 jumlah ini akan meningkat menjadi 64,6 juta orang. Di Indonesia 5% usia lanjut 65 - 70 tahun menderita demensia dan meningkat dua kali lipat setiap 5 tahun mencapai lebih 45 % pada usia diatas 85 tahun. Pada negara industri kasus demensia 0.5 - 1.0 % dan di Amerika jumlah demensia pada usia lanjut 10 - 15% atau sekitar 3 - 4 juta orang. Demensia Alzheimer merupakan kasus demensia

terbanyak di negara maju Amerika dan Eropa sekitar 50 - 70%. Demensia vaskuler penyebab kedua sekitar 15 - 20% sisanya 15 - 35% disebabkan demensia lainnya (Wibowo, 2007). Sedangkan menurut Wirakartakusuma dan Anwar (1994) memperkirakan jumlah angka ketergantungan usia lanjut pada tahun 1995 adalah 6,93% dan tahun 2015 menjadi 8,74% yang berarti bahwa pada tahun 1995 sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong 7 orang usia lanjut yang berumur 65 tahun ke atas sedangkan pada tahun 2015 sebanyak 100 penduduk produktif harus menyokong 9 orang usia lanjut yang berumur 65 tahun ke atas. Menurut Data Demografi Kecamatan Magetan - Jawa Timur 2010 terdapat 230 dari 3983 lansia mengalami demensia. Di Panti Werda Mojopahit Mojokerto terdapat 38 dari 46 lansia mengalami ketergantungan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari juga mengalami demensia (Elis, 2012). Berdasarkan hasil study pendahuluan wawancara dengan perawat panti yang dilakukan peneliti, didapatkan data di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan - Pandaan bahwa lansia yang mengalami demensia sebanyak 12 lansia.

Perjalanan penyakit demensia biasanya dimulai secara perlahan dan makin lama makin parah, sehingga keadaan ini pada mulanya tidak disadari. Terjadi penurunan dalam ingatan, kemampuan untuk mengingat waktu dan kemampuan untuk mengenali orang, tempat dan benda. Penderita memiliki kesulitan dalam menemukan dan menggunakan kata yang tepat dan dalam pemikiran abstrak (misalnya dalam pemakaian angka). Sering terjadi perubahan kepribadian dan gangguan perilaku. Gejala awal biasanya adalah lupa akan peristiwa yang baru saja terjadi tetapi bisa juga bermula sebagai depresi, ketakutan, kecemasan, penurunan emosi atau perubahan kepribadian lainnya. Terjadi perubahan ringan dalam pola berbicara sehingga penderita menggunakan kata-kata yang lebih sederhana, menggunakan kata-kata yang tidak tepat atau tidak mampu menemukan kata-kata yang tepat. Ketidakmampuan mengartikan tanda-tanda bisa menimbulkan kesulitan dalam mengemudikan kendaraan dan pada akhirnya penderita tidak dapat menjalankan fungsi sosialnya dan terjadi penurunan aktivitas (Turana, 2006). Penurunan aktivitas pada lansia berdampak pada ketergantungan. Ketergantungan orang lanjut usia dapat dilihat

dari kualitas kesehatan mental. Selain itu dapat dilihat dari kualitas hidup. Apabila ketergantungan tidak segera diatasi, maka akan menimbulkan beberapa akibat seperti gangguan sistem tubuh, timbulnya penyakit, menurunnya *Activity of Daily Living* (ADL) (Suhartini, 2004).

Seseorang dengan demensia, perlahan-lahan akan kehilangan kemampuan perawatan diri sehingga mereka akan semakin tergantung pada pengasuh mereka untuk melakukan apapun dalam kesehariannya termasuk menjaga kebersihan diri. Untuk mencegah kehilangan seluruh kemampuan perawatan diri saat mengalami demensia dapat dilakukan dengan home training di asrama panti. Pelatihan ini dilakukan dengan menstruktur kembali kegiatan sehari-hari, seperti menulis daftar kegiatan sehari-hari secara lengkap di whiteboard, blackboard, atau kardus yang dipasang atau ditempel pada dinding, memasang tanda-tanda yang mudah dikenali, seperti kamar tidur, kamar mandi, dapur dll karena pasien dengan demensia mungkin pergi ke tempat yang salah dikarenakan beberapa kondisi (Asrori, 2014).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa hubungan demensia dengan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan *activities of daily living* (ADL) pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan desain Non – Experimental (penelitian analitik korelasi) karena bertujuan untuk menjelaskan suatu hubungan demensia dengan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan *Activities of Daily Living* (ADL) pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan. Pendekatan yang digunakan adalah analitik Cross Sectional, dimana subjek penelitian ini adalah lansia dengan demensia dan lansia dengan ketergantungan dalam

pemenuhan *Activities of Daily Living* (ADL) yang diukur pada saat bersamaan. Populasi target pada penelitian ini adalah 107 lansia dan populasi terjangkau sebanyak 38 lansia yang ditentukan dengan kriteria penelitian. Besar sampel dari penelitian ini sebanyak 34 lansia demensia dengan ketergantungan *Activities of Daily Living* (ADL). Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan Probability Sampling dengan teknik Simple Random Sampling. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Demensia dan *Activities of Daily Living* (ADL).

Pada penelitian ini instrument yang digunakan dalam pengumpulan data adalah Lembar Observasi. Mini Mental Status Exam (MMSE) untuk mengukur demensia dengan jumlah pertanyaan sebanyak 11 pertanyaan, sedangkan lembar observasi untuk mengukur tingkat ketergantungan dalam pemenuhan *Activities of Daily Living* (ADL) pada lansia menggunakan Indeks Barthel dengan jumlah pertanyaan sebanyak 10 pertanyaan.

Untuk menganalisis hubungan demensia dengan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan *activities of daily living* (ADL) pada lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan dengan menggunakan analisis inferensial (uji signifikansi) dengan menggunakan jenis uji korelasi dari Spearman's rho yang menggunakan SPSS for windows dengan tingkat signifikan 0,05 untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel. Jika nilai signifikan atau p value $< 0,05$ maka H_0 (hipotesis nol) ditolak, artinya ada hubungan demensia dengan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan *activities of daily living* (ADL). Sebaliknya, jika nilai signifikan > 0.05 maka H_0 diterima dapat disimpulkan tidak ada hubungan demensia dengan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan *activities of daily living* (ADL).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Tabel 1 Karakteristik responden berdasarkan umur lansia yang mengalami demensia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan

No	Umur	Frekuensi	Presentase (%)
1.	60 – 68 tahun	13	38,2 %
2.	69 – 76 tahun	10	29,4 %
3.	77 – 85 tahun	11	32,4 %
Total		34	100 %

Berdasarkan tabel 1 hampir setengahnya usia lansia berumur 60-68 tahun ada 13 responden (38,2%).

2. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan Pendidikan lansia yang mengalami demensia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak sekolah	9	26,5 %
2.	Pendidikan Dasar (SD/SR)	17	50 %
3.	Pendidikan Menengah (SMP)	8	23,5 %
4.	Pendidikan Atas (SMA)	0	0
5.	Dan Lain-lain	0	0
Total		34	100 %

Berdasarkan tabel 2 setengahnya lansia yang menempuh pendidikan dasar sebanyak 17 responden (50%) dan sebagian kecil lansia menempuh pendidikan menengah sebanyak 8 responden (23,5%).

3. Karakteristik Responden berdasarkan Agama

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan agama lansia yang mengalami demensia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan

No	Agama	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Islam	25	73,5 %
2.	Katolik	7	20,6 %
3.	Kristen	2	5,9 %
Total		34	100 %

Berdasarkan tabel 3 sebagian besar lansia beragama islam ada 25 responden (73,5%) dan sebagian kecil beragama kristen 2 responden (5,9%).

4. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan Jenis Kelamin lansia yang mengalami demensia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-laki	13	38,2 %
2.	Perempuan	21	61,8 %
Total		34	100 %

Berdasarkan tabel 4 sebagian besar dari lansia berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 responden (61,8%) dan sebagian kecil laki-laki sebanyak 13 responden (38,2%).

5. Karakteristik Responden berdasarkan Asal lansia

Tabel 5 Karakteristik responden berdasarkan asal lansia yang mengalami demensia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan

No	Asal lansia	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Pasuruan	10	29,4 %
2.	Malang	8	23,5 %
3.	Sidoarjo	5	14,7 %
4.	Surabaya	9	26,5 %
5.	Dan lain-lain	2	5,9 %
Total		34	100 %

Berdasarkan tabel 5 hampir setengahnya lansia berasal dari pasuruan sebanyak 10 responden (29,4%) dan sebagian kecil dari lain-lain sebanyak 2 responden (5,9%).

6. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Demensia pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan

Tabel 6 Hasil Pengukuran berdasarkan Demensia pada lansia yang mengalami demensia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan

No	Demensia	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak ada gangguan kognitif	6	17,6 %
2.	Gangguan kognitif sedang	15	44,1 %
3.	Gangguan kognitif berat	13	38,2 %
Total		34	100

Berdasarkan tabel 6 hampir setengahnya lansia mengalami gangguan kognitif sedang sebanyak 15 responden (44,1%), dan sebagian kecil tidak mengalami gangguan kognitif sebanyak 6 responden (17,6%).

7. Hasil Pengukuran Ketergantungan dalam Pemenuhan *Activities of Daily Living* di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan

Tabel 7 Hasil Pengukuran berdasarkan Ketergantungan dalam Pemenuhan *Activities of Daily Living* pada lansia yang mengalami demensia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan

No	Demensia	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Ketergantungan penuh	6	17,6 %
2.	Ketergantungan berat	5	14,7 %
3.	Ketergantungan moderat	16	47,1 %
4.	Ketergantungan ringan	7	20.6 %
5.	Mandiri	0	0
Total		34	100 %

Berdasarkan tabel 7 hampir setengahnya lansia mengalami ketergantungan moderat sebanyak 16 responden (47,1%), dan sebagian kecil mengalami ketergantungan berat sebanyak 5 lansia (14,7%).

8. Tabulasi Silang Demensia dengan Tingkat Ketergantungan dalam Pemenuhan *Activities of Daily Living* pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan

Tabel 8 Tabel Tabulasi Silang Hubungan antara Demensia dengan Tingkat Ketergantungan dalam Pemenuhan *Activities of Daily Living* pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan, Mei 2016

		Demensia * Ketergantungan ADL Crosstabulation					
			Ketergantungan ADL				
			Ketergantungan Penuh	Ketergantungan Berat	Ketergantungan Moderat	Ketergantungan Ringan	Total
Demensia	Tidak Ada Gangguan	Count	1	0	3	2	6
		% within Ketergantungan ADL	16.7%	.0%	18.8%	28.6%	17.6%
		% of Total	2.9%	.0%	8.8%	5.9%	17.6%
	Gangguan Kognitif Sedang	Count	0	3	10	2	15
		% within Ketergantungan ADL	.0%	60.0%	62.5%	28.6%	44.1%
		% of Total	.0%	8.8%	29.4%	5.9%	44.1%
	Gangguan Kognitif Berat	Count	5	2	3	3	13
		% within Ketergantungan ADL	83.3%	40.0%	18.8%	42.9%	38.2%
		% of Total	14.7%	5.9%	8.8%	8.8%	38.2%
Total	Count	6	5	16	7	34	
	% within Ketergantungan ADL	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	100.0%	
	% of Total	17.6%	14.7%	47.1%	20.6%	100.0%	

Hasil tabulasi silang pada tabel 8 dari 34 responden menunjukkan sebagian besar responden (44,1%) yaitu sebanyak 15 responden mengalami gangguan kognitif sedang dan mengalami ketergantungan moderat sebanyak 10 responden (62,5%).

9. Hubungan antara Demensia dengan Tingkat Ketergantungan dalam Pemenuhan Activities of Daily Living pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan

Tabel 9 Hubungan antara Demensia dengan Tingkat Ketergantungan dalam Pemenuhan Activities of Daily Living pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan

		Correlations	
		Demensia	Ketergantungan ADL
Spearman's rho	Demensia	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.393*
		N	.022
	Ketergantungan ADL	Correlation Coefficient	.393*
		Sig. (2-tailed)	1.000
		N	.022
		N	34
		N	34

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari tabel diatas diketahui bahwa N atau jumlah data penelitian adalah 34, nilai signifikan antara Demensia dengan Ketergantungan ADL dengan Uji korelasi dari Spearman didapatkan pvalue = 0.022, $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa ada hubungan antara Demensia dengan Ketergantungan ADL. Kekuatan hubungan dari data di atas adalah 0,393 yang berarti interpretasi koefisien korelasi rendah.

PEMBAHASAN

1. Demensia pada Lansia

Hasil penelitian demensia pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan menunjukkan 34 responden. Terdapat sebagian besar 6 responden (17,6%) tidak ada gangguan kognitif. Disusul dengan 15 responden yang mengalami gangguan kognitif sedang (44,1%). Terdapat 13 responden mengalami gangguan kognitif berat (38,2%).

Menurut Rusdi Lamsudin (2010) demensia bisa dibilang sebagai proses penuaan pada otak. Secara struktural semakin sedikit hubungan antar sel yang dibuat otak, sebagai akibat dari berkurangnya fungsi otak, juga potensi ingatan tidak didukung pelatihan, pemakaian, serta asupan gizi ternyata semakin beresiko menderita penurunan. Zat kimia dalam otak akan menurun hingga membuat volume otak akan mengecil dan rongga-rongga otak menjadi lebar. Seiring dengan bertambahnya usia, maka perubahan dalam otak dapat menghilangkan beberapa ingatan terutama ingatan jangka pendek penurunan beberapa kemampuan belajar. Beberapa

bagian otak yang tugasnya terkait dengan ingatan-*prefrontal cortex* untuk mengingat hal-hal yang sudah lama dan *hippocampus* untuk hal-hal baru yang ingin diingat, akan kehilangan sekitar 20 persen sel-sel syarafnya seiring dengan bertambahnya usia. Demensia bisa terjadi secara perlahan-lahan yang menyebabkan kondisi tersebut makin lama makin parah dimana terjadi penurunan daya ingat, disorientasi waktu dan tempat, kesulitan berbahasa.

Usia responden yang berkisar 60 – 85 tahun sudah mulai mengalami gangguan kognitif, dilihat dari hasil tabulasi demensia lansia bahwa dari 34 lansia hanya 6 responden yang tidak mengalami gangguan kognitif. Dari jawaban soal kuesioner demensia ternyata banyak responden yang mulai mengalami penurunan daya ingat, misalnya lansia lupa jika ditanya umur berapa, hari apa sekarang, tanggal, musim, dimana ia tinggal sekarang, dll. Permasalahan ini dapat disimpulkan semakin bertambah usia lansia semakin mengalami penurunan daya ingat.

2. Ketergantungan dalam Pemenuhan Activities of Daily Living (ADL)

Hasil penelitian untuk ketergantungan dalam Pemenuhan Activities of Daily Living (ADL) pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan didapatkan 6 responden (17,6%) mengalami ketergantungan penuh, 5 responden (14,7%) mengalami ketergantungan berat, 16 responden (47,1%) mengalami ketergantungan moderat, dan 7 responden mengalami ketergantungan ringan.

Aktivitas kegiatan sehari-hari adalah hal-hal yang dilakukan seseorang dengan dirinya sendiri dalam mempertahankan hidup, kesehatan, dan kesejahteraan (Meriyam, 2008). AKS adalah kegiatan melakukan pekerjaan rutin sehari-hari. Penurunan AKS disebabkan oleh : persendian yang kaku, pergerakan yang terbatas dan waktu beraksi lanjut usia yang lambat (Setiabudhi, 1999). Aktivitas ini meliputi kebersihan diri, mandi, berpakaian, makan, buang air kecil, buang air besar dan berpindah. Indeks ketergantungan dalam aktivitas kehidupan sehari-hari tergantung pada evaluasi fungsional ketidakgantungan dan ketergantungan pasien dalam mandi, berpakaian, pergi ke toilet, berpindah, kontinensia, dan makan (Meriyam, 2008)

Lansia kooperatif sekali dan tidak menemui kesulitan saat diberi pertanyaan-pertanyaan melalui lembar observasi yang menggunakan alat ukur *Indeks Barthel* karena pertanyaan itu meliputi AKS yang dilakukan lansia ditiap harinya. Lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan rata-rata dibiarkan untuk mandiri dan tidak tergantung dengan orang lain. Dilihat dari hasil tabulasi ketergantungan terdapat 5 lansia dari 34 responden yang mengalami ketergantungan penuh. Lansia yang mengalami ketergantungan penuh secara penuh dalam memenuhi kebutuhan lansia mulai dari makan, berpindah, mandi sampai membersihkan tempat tidur karena lansia yang tidak bisa mengontrol defekasi dan berkemih harus memerlukan bantuan orang lain. Lansia yang mengalami ketergantungan moderat perawat hanya membantu sebagian guna kemandirian lansia dan mengajarkan lansia lebih mandiri dan tidak tergantung. Sedangkan untuk lansia yang mandiri perawat terus

memberi motivasi, dukungan agar lansia tetap bisa mempertahankan kemandiriannya dengan cara mengikuti kegiatan sehari-hari di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan baik itu olahraga maupun kegiatan membersihkan kebun dan kolam yang ada di sekitar wisma masing-masing.

3. Hubungan Demensia dengan Ketergantungan dalam Pemenuhan Activities of Daily Living (ADL)

Hubungan Demensia dengan Ketergantungan dalam Pemenuhan Activities of Daily Living (ADL) dapat dilihat pada tabel 4.9 dengan kekuatan nilai yang didapat Pearson Correlation ρ value = $0,022 < \alpha=0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima maka terdapat hubungan antara demensia dengan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan activities of daily living (ADL) pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan. Kekuatan hubungan adalah 0,393 yang berarti interpretasi koefisien korelasi rendah.

Hubungan antara demensia dan aktivitas sehari-hari (*Activities of Daily Living*) adalah sesuatu yang positif dan kontroversial terutama pada golongan usia lanjut, karena perubahan disemua sistem di dalam tubuh manusia. Perubahan disemua sistem di dalam tubuh manusia tersebut salah satu misalnya terdapat pada sistem saraf. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya penurunan dari fungsi kerja otak. Berat otak pada lansia umumnya menurun 10-20%. Penurunan ini terjadi pada usia. Penurunan ini terjadi pada usia 30-70 tahun (Fatmah, 2010). Penelitian terkini menyebutkan bahwa walaupun tanpa adanya penyakit neurodegeneratif, jelas terdapat perubahan struktur otak manusia seiring bertambahnya usia. Perubahan patologis pada lansia juga berhubungan dengan kemunduran fungsi kognitif (Kuczynski, 2009). Hal tersebut tentunya juga akan berpengaruh pada aktivitas sehari-hari sehingga dapat menurunkan kualitas hidup lansia yang berimplikasi pada kemandirian dalam melakukan aktivitas hidup sehari-hari (Nugroho, 2008).

Lansia yang tinggal di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan memerlukan beberapa bantuan untuk melakukan aktivitas dari makan harus disuapi, mandi harus ada yang

memandikan di tiap pagi dan sorenya, lansia yang tidak bisa berjalan akibat penurunan fungsi fisiknya dan lansia selalu mengompol tidak bisa lagi mengontrol baik itu BAK maupun BAB. Lansia yang mengalami gangguan kognitif (demensia) akan juga mengalami ketergantungan pemenuhan ADL walaupun itu ketergantungan ringan, moderat, berat bahkan penuh. Sehingga Peran perawat yang bekerja harus dengan penuh hati sangatlah membantu lansia yang mengalami demensia guna fungsi kognitif yang lebih baik dan memandirikan lansia guna mengurangi ketergantungan dalam pemenuhan ADL. Sehingga hubungan demensia dengan tingkat ketergantungan rendah.

SIMPULAN

1. Demensia pada lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan sebagian besar mengalami demensia sedang.
2. Tingkat ketergantungan lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan sebagian besar adalah ketergantungan moderat.
3. Terdapat hubungan demensia dengan tingkat ketergantungan dalam pemenuhan activities of daily living (ADL) pada Lansia di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan ($p = 0,022 < \alpha = 0,05$).

SARAN

1. Bagi Tempat Peneliti
Hasil penelitian hendaknya dijadikan pertimbangan untuk lebih mendukung kegiatan yang ada di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan agar lebih dimaksimalkan.
2. Bagi penentu kebijakan
Hasil penelitian dapat disampaikan sebagai bahan pertimbangan dalam membantu lansia menghadapi masalah mental dan fungsional yang ada di UPT Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan di Pandaan.
3. Bagi responden
Hasil penelitian dapat membuat lansia lebih mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-harinya dan kegiatan yang ada di Pelayanan Sosial Lanjut Usia Pasuruan wajib diikuti oleh semua lansia.
4. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan sampel yang lebih besar

dengan waktu pengamatan lebih lama agar penelitian yang dilaksanakan mendapat hasil yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI. Jakarta: Penerbit PT Rineka Cipta.
- Aspiani. 2014. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik – Jilid 2*. Jakarta: TRANS INFO MEDIA.
- Asrori. 2014. *Panduan Perawatan Pasien Demensia di Rumah*. Malang: UMM Press.
- Azizah. 2011. *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Maftukhah. 2013. *Hubungan Antara Status Demensia Dengan Disabilitas Fungsional Pada Lansia Di Desa Gonilan Kartasura Yogyakarta*. http://eprints.ums.ac.id/24184/10/02._NASKAH_PUBLIKASI.pdf.
- Martono. 2014. *Buku Ajar Boedhi-Darmojo Geriatri (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*, Edisi ke5. Jakarta: FKUI.
- Maryam. 2008. *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nugroho. 2008. *Keperawatan Gerontik*, Edisi 3. Jakarta: EGC.
- Nursalam. 2008. *Konsep dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Pujiastuti. 2013. *Fisio Terapi pada Lansia*. Jakarta: EGC
- Setiabudi. 1999. *Panduan Gerontologi: Tinjauan dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Gramedia.
- Smith, B.C., 1994, *Decentralization, The Territorial Dimension of The State*, Georde Allen and Unwin, London.
- Stanley. 2006. *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*, Edisi 2. Jakarta: EGC
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhartini. 2004. *Tesis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian Orang Lanjut Usia* [Online]. Available from: http://www.damandiri.or.id/file/ratnasuha_rtiniunairbab1.pdf
- Suryantoro. 2012. *Hubungan Tingkat Demensia dengan Tingkat Kemampuan Aktivitas Dasar Sehari-hari (ADS) Pada Lanjut Usia di Desa Krajan Gatak Sukoharjo*.